

HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN PERILAKU PROSOSIAL MAHASISWA UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN MEDAN

Cindy Agustina Sitompul, Asina Christina Rosito

Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas HKBP Nommensen Medan, Indonesia

Email: cindy.agustina@student.uhn.ac.id , asina.christina@uhn.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan perilaku prososial pada mahasiswa Universitas HKBP Nommensen Medan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif Universitas HKBP Nommensen Medan dengan jumlah sampel sebanyak 348 mahasiswa yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan skala psikologi model Likert, yaitu skala konsep diri yang disusun berdasarkan aspek-aspek konsep diri menurut Fitts dan skala perilaku prososial berdasarkan aspek berbagi, kerja sama, penyumbangan, pertolongan, kejujuran, dan kedermawanan menurut Eisenberg dan Mussen. Instrumen penelitian telah melalui uji validitas dan reliabilitas, dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,903 untuk skala konsep diri dan 0,858 untuk skala perilaku prososial. Analisis data dilakukan dengan uji normalitas, uji linearitas, dan uji korelasi Pearson Product Moment. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara konsep diri dengan perilaku prososial pada mahasiswa Universitas HKBP Nommensen Medan, dengan nilai koefisien korelasi sebesar $r = 0,732$ dan nilai signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Nilai korelasi tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara konsep diri dan perilaku prososial berada pada kategori kuat. Arah hubungan yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi konsep diri mahasiswa, maka semakin tinggi pula perilaku prososial yang dimilikinya. Sebaliknya, semakin rendah konsep diri, maka semakin rendah pula kecenderungan perilaku prososial mahasiswa. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak.

Kata kunci: konsep diri, perilaku prososial, mahasiswa, korelasi Pearson

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between self-concept and prosocial behavior among students at Universitas HKBP Nommensen Medan. This research employed a quantitative approach with a correlational research design. The participants consisted of 348 students of Universitas HKBP Nommensen Medan who were selected using purposive sampling. Data were collected using Likert-type psychological scales, namely a self-concept scale based on the aspects of self-concept proposed by Fitts and a prosocial behavior scale based on the aspects of sharing, cooperation, donating, helping, honesty, and generosity proposed by Eisenberg and Mussen. The instruments were tested for validity and reliability, with Cronbach's Alpha coefficients of 0.903 for the self-concept scale and 0.858 for the prosocial behavior scale. Data analysis was conducted using normality testing, linearity testing, and Pearson Product-Moment correlation analysis. The results showed a positive and significant relationship between self-concept and prosocial behavior among students at Universitas HKBP Nommensen Medan, with a correlation coefficient of $r = 0.732$ and a significance value of $p = 0.000$ ($p < 0.05$). The correlation coefficient indicates that the relationship between self-concept and prosocial behavior is categorized as strong. The positive direction of the relationship indicates that the higher the students' self-concept, the

higher their prosocial behavior. Conversely, lower self-concept is associated with lower prosocial behavior. Therefore, the alternative hypothesis (Ha) is accepted and the null hypothesis (H0) is rejected.

Keywords: self-concept, prosocial behavior, students, Pearson correlation

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan memerlukan orang lain untuk saling berinteraksi dalam kehidupannya. Dalam melakukan interaksi, manusia biasanya menunjukkan kepedulian berupa perilaku menolong yang merupakan salah satu bentuk perilaku prososial. Saat individu dituntut agar dapat melakukan penyesuaian dengan kepercayaan, nilai dan norma yang ada dalam lingkungannya, sehingga dapat menunjukkan perilaku seperti yang diharapkan oleh lingkungan sosialnya. Saat memberikan pertolongan kepada orang lain, individu diharapkan agar tidak mengharapkan keuntungan atau upah yang akan didapatkan nanti (Sutantyo, 2017).

Dalam konteks kehidupan sehari-hari, perilaku prososial dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti saling membantu, berbagi, memberi dukungan emosional, serta tindakan kebaikan lainnya yang bertujuan meningkatkan kualitas hidup orang lain. Pengembangan perilaku prososial memiliki peran penting dalam membangun masyarakat yang harmonis dan saling menghormati, serta mendukung terciptanya lingkungan yang peduli dan penuh toleransi. Oleh karena itu, pemahaman terhadap faktor-faktor yang memengaruhi perilaku prososial menjadi hal yang penting untuk dikaji

guna mendukung upaya pembinaan karakter dan sosial di berbagai bidang kehidupan.

Perilaku prososial (*prosocial behavior*) adalah suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut dan mungkin bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong. Meskipun dapat menimbulkan suatu resiko, namun manusia mempunyai kebutuhan dasar untuk meminta dan memberikan pertolongan kepada orang lain, manusia tentu membutuhkan orang lain untuk meringankan sebagian beban yang dialami, jadi perilaku prososial sangat diperlukan dalam kehidupan manusia (Baron dan Byrne, 2005)

Pada beberapa situasi, perilaku prososial dilakukan tanpa adanya manfaat langsung dan menimbulkan biaya untuk aktor tindakan (Hariko, 2021). Sebagai makhluk sosial, manusia khususnya siswa diharapkan memiliki perilaku prososial yang tinggi. Perilaku yang muncul dalam kontak sosial salah satunya adalah perilaku prososial. Penelitian yang dilakukan Saleem, Barlett, Anderson, dan Hawkins (2016) menemukan bahwa remaja yang menunjukkan perilaku prososial yang rendah cenderung menunjukkan tanggung jawab sosial yang rendah, memiliki kecenderungan untuk menyakiti orang lain, dan menampilkan perilaku agresi yang tinggi.

Berdasarkan kesimpulan dari teori diatas dapat dipahami bahwa perilaku prososial pada siswa muncul karena hasil interaksi atau keterkaitan antara berbagai macam faktor atau sebab. Penelitian akan difokuskan pada variabel yang relevan dengan karakteristik dalam perkembangan fisik, psikis sosial maupun moral yaitu konsep diri. Konsep diri yang dimiliki mahasiswa akan mempengaruhi perilakunya dalam hubungan prososial dengan individu lain.

Oleh karena itu, penelitian ini terletak pada perlunya studi empiris yang mengkaji secara komprehensif hubungan antara konsep diri dan perilaku prososial pada mahasiswa, khususnya dalam konteks peningkatan kesadaran sosial dan pengurangan sikap individualis yang semakin berkembang di kalangan mahasiswa saat ini. Penelitian ini akan mengisi kekurangan data empiris mengenai peran konsep diri dalam membentuk perilaku prososial remaja serta bagaimana faktor ini dapat dijadikan dasar dalam pengembangan program pembinaan karakter yang lebih efektif.

Fenomena menurunnya nilai-nilai prososial didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Hamidah (2002) ditujuh daerah di Jawa Timur yang menunjukkan adanya indikasi penurunan kepedulian sosial dan kepekaan terhadap orang lain dan lingkungan. Remaja nampak lebih mementingkan diri sendiri dan keberhasilannya tanpa banyak mempertimbangkan keadaan orang lain di sekitarnya. Hal ini menyebabkan remaja menjadi semakin individualis dan sikap sosial yang dimiliki semakin pudar.

Sama hal yang terjadi di universitas HKBP Nommensen Medan Dalam beberapa tahun terakhir, dinamika perilaku sosial mahasiswa di berbagai perguruan tinggi, termasuk di Universitas HKBP Nommensen, mengalami perubahan yang cukup signifikan. Mahasiswa kini hidup dalam lingkungan yang dipengaruhi oleh media sosial, tekanan akademik, serta interaksi digital yang semakin kuat. Kondisi ini berdampak pada bagaimana mereka membentuk konsep diri dan bagaimana mereka berperilaku terhadap orang lain di lingkungan kampus. Kecenderungan untuk membandingkan diri dengan orang lain melalui platform digital sering menyebabkan mahasiswa merasa kurang percaya diri, minder, atau sebaliknya membentuk citra diri yang tidak realistis. Hal ini pada akhirnya mempengaruhi cara mereka berhubungan dengan teman sebaya, baik dalam bentuk kerjasama, empati, maupun perilaku prososial lainnya.

KAJIAN TEORI

Pengertian Konsep Diri

Sebelum kita memahami orang lain, tentunya kita harus mengetahui terlebih dahulu mengenai diri kita sendiri, siapa diri kita dan sadar pada peranannya sendiri agar seseorang itu dapat menentukan apa yang akan dikerjakan. Konsep diri (self concept) adalah suatu istilah yang digunakan oleh para ahli psikologi untuk menjelaskan kepribadian manusia, secara lebih khusus untuk menerangkan bagaimana memahami perilaku seseorang. Jadi konsep diri mengacu pada pengertian bagaimana individu memandang atau menilai tentang pribadinya.

Konsep diri juga merupakan kumpulan keyakinan dan persepsi diri mengenai diri sendiri yang terorganisasi. Dengan kata lain, konsep diri bekerja sebagai skema dasar. Diri memberikan sebuah kerangka berpikir yang menentukan bagaimana mengolah informasi tentang diri sendiri, termasuk motivasi, keadaan emosional, evaluasi diri, kemampuan, dan banyak hal lainnya. Jadi konsep diri penting dalam kehidupan karena pemahaman seseorang mengenai konsep dirinya akan menentukan dan mengarahkan perilaku dalam berbagai situasi. Menurut Rahman dalam (Ambarwati, 2016) Usaha dalam memahami diri sendiri menghasilkan konsep mengenai diri atau yang disebut konsep diri. Konsep tersebut tidak hanya menggambarkan secara deskriptif saja tetapi juga berisi tentang penilaian diri

Pengertian Perilaku Prosocial

Perilaku prososial diartikan sebagai suatu kepedulian terhadap sesama apapun motifnya. Menurut Baron & Byrne (2005) mengatakan bahwa perilaku prososial adalah suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong. Perilaku menolong dalam psikologi sosial dikenal dengan tingkah laku prososial. Perilaku menolong dapat didefinisikan sebagai tindakan yang bertujuan untuk menguntungkan orang lain atau kelompok. Niat memberi manfaat adalah aspek kuncinya.

Mussen & Eisenberg (1989) berpendapat bahwa perilaku prososial

mengacu pada tindakan sukarela yang dimaksudkan untuk membantu atau memberikan manfaat untuk individu lain atau kelompok individu. Tindakan menolong sepenuhnya dimotivasi oleh kepentingan sendiri tanpa mengharapkan imbalan untuk dirinya dan tindakan menolong ini bertujuan untuk menguntungkan dan mengurangi beban orang lain yang mengalami kesulitan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiono (2017), metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai pendekatan yang berlandaskan pada filosofi positivisme, bertujuan untuk mengeksplorasi populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan alat penelitian, analisis data dilakukan secara kuantitatif atau statistika, dengan sasaran untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Identifikasi Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2017), variabel merupakan sebuah karakteristik atau kualitas atau nilai yang dimiliki oleh individu, objek, atau aktivitas yang memiliki variasi tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk dianalisis dan kemudian diambil kesimpulannya. Dalam suatu penelitian, ada beberapa variabel yang perlu didefinisikan secara jelas sebelum melakukan pengumpulan data. Variabel dalam penelitian mencakup segala hal yang ditentukan oleh peneliti untuk dianalisis agar memperoleh informasi mengenai hal tersebut, dan selanjutnya diambil kesimpulannya.

Dalam studi mengenai hubungan antara konsep diri dengan perilaku prososial mahasiswa Universitas HKBP Nommensen Medan, peneliti mengidentifikasi dua variabel yang akan diteliti. Variabel yang akan dipergunakan adalah

Variabel Independen (X): konsep diri

Variabel Dependen (Y): perilaku prososial

Definisi Operasional Variabel Penelitian

Konsep Diri

Konsep diri adalah pandangan dan penilaian individu terhadap dirinya sendiri, yang mencakup persepsi tentang kemampuan, nilai, dan identitas dirinya. Dalam penelitian ini diukur menggunakan skala konsep diri berdasarkan 8 aspek Fitts (1971), yang meliputi Identitas diri, diri sebagai pelaku, diri yang menilai, diri fisik, diri etik moral, diri pribadi, diri keluarga, diri sosial.

3.2.2 Perilaku Prososial

Perilaku prososial adalah tindakan sukarela yang dimaksudkan untuk membantu atau memberikan manfaat untuk individu lain atau kelompok individu. Dalam penelitian ini diukur menggunakan skala perilaku yang dikembangkan oleh peneliti berdasarkan 6 aspek Mussen & Eisenberg (1989) meliputi berbagi, kerjasama, penyumbangan, pertolongan, kejujuran, kedermawanan.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah Mahasiswa dan Mahasiswi aktif Universitas

HKBP Nommensen Medan.

Populasi dan Sampel

Populasi

Populasi adalah area yang mencakup objek atau subjek dengan ciri-ciri spesifik yang telah ditentukan oleh peneliti untuk dianalisis dan diambil kesimpulan. Populasi tidak terbatas pada individu saja, tetapi juga dapat berupa objek atau elemen lain yang memiliki karakteristik tertentu. Di samping itu, populasi berkaitan tidak hanya pada kuantitas, tetapi juga mencakup semua karakteristik yang ada pada subjek penelitian (Sugiyono, 2015). Untuk penelitian ini, populasi yang dijadikan fokus adalah kalangan mahasiswa aktif.

Sampel

Ciri-ciri populasi secara umum, penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Apabila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi maka peneliti harus menggunakan sampel. Berdasarkan kriteria tersebut, teknik pengambilan sampel menggunakan Teknik Purposive sampling yang digunakan untuk pengumpulan data. Teknik ini dipilih karena penelitian memerlukan responden dengan karakteristik tertentu, yaitu seluruh mahasiswa aktif di Universitas HKBP Nommensen Medan yang berusia sekitar 18 hingga 25 yang sedang aktif.

Adapun jumlah sample yang digunakan dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan tabel Isaac dan Michael. karena jumlah populasi berkisar 14.000 mahasiswa aktif maka peneliti menggunakan penentuan populasi dengan menggunakan tabel Isaac dan Michael dengan A jumlah kesalahan populasi 5% dengan jumlah 348 orang mahasiswa.

Gambaran Subjek Penelitian

Penelitian ini melibatkan 348 orang mahasiswa/i Universitas HKBP Nommensen Medan dan berdasarkan hasil dari skala psikologi yang disebar maka penulis memperoleh data demografis meliputi usia, jenis kelamin, fakultas, prodi, dan stambuk untuk memberikan gambaran latar belakang subjek.

4.1.1 Gambaran Subjek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan jenis kelamin diketahui bahwa sampel berjenis kelamin laki-laki berjumlah 112 mahasiswa dan sampel berjenis kelamin perempuan berjumlah 236 mahasiswa. Oleh karena itu total subjek penelitian sebanyak 348 mahasiswa yang sedang menyusun skripsi di Kota Medan. Berikut Gambaran selengkapnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.1 Penyebaran Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

N o	Jenis Kelamin	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1	Laki-laki	112	32.18%
2	Perempuan	236	67.82%

	jumlah	348	100
--	---------------	------------	------------

Gambaran Subjek Penelitian Berdasarkan Usia

Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			Keterangan
	Konsep Diri	Perilaku Prososial	
Kolmogorov-Smirnov Z	1.313	1.344	
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.064	0.054	Berdistribusi Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas, diketahui bahwa variabel konsep diri memiliki nilai signifikansi (Asymp. Sig.) sebesar 0,064 . Sementara itu, variabel perilaku prososial memiliki nilai nilai signifikansi (Asymp. Sig.) sebesar 0,054. Kedua variabel memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,064 > 0,05$ dan $0,054 > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa data variabel konsep diri dan perilaku prososial berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi normalitas telah terpenuhi dan analisis parametrik dapat dilanjutkan.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan perilaku prososial pada mahasiswa Universitas HKBP Nommensen Medan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara konsep diri dengan perilaku prososial pada mahasiswa Universitas HKBP Nommensen Medan. Hasil uji korelasi Pearson Product Moment menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,732 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$) dengan jumlah responden sebanyak 348 orang. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,732 menunjukkan bahwa hubungan antara konsep diri dengan perilaku prososial berada pada kategori kuat. Arah hubungan yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi konsep diri mahasiswa, maka semakin tinggi pula perilaku prososial yang dimiliki mahasiswa. Sebaliknya, semakin rendah konsep diri mahasiswa, maka semakin rendah pula kecenderungan perilaku prososialnya. Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa konsep diri memiliki keterkaitan yang erat dengan perilaku mahasiswa dalam kehidupan sosial. Konsep diri merupakan bagaimana individu memandang, memahami, menilai, dan memberikan makna terhadap dirinya sendiri (Fitts, 1971). Cara individu memandang dirinya kemudian dapat berkaitan dengan bagaimana individu tersebut menempatkan dirinya ketika berinteraksi dengan orang lain. Individu

yang memiliki pandangan yang positif terhadap dirinya cenderung memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu berinteraksi, diterima oleh lingkungan, dan memiliki sesuatu yang dapat diberikan kepada orang lain. Kondisi tersebut dapat mendukung munculnya perilaku prososial seperti membantu, berbagi, bekerja sama, memberikan pertolongan, bersikap jujur, dan menunjukkan kepedulian terhadap orang lain.

Perbandingan fenomena awal dengan hasil penelitian berdasarkan fenomena awal, ditemukan bahwa perilaku prososial mahasiswa masih belum optimal. Dari 30 mahasiswa, terdapat 30% yang hanya mau menolong dalam kondisi tertentu, 20% yang menolong secara konsisten, 37% yang kesulitan memahami perasaan teman, 33% yang pasif dalam kerja kelompok, dan 40% yang kurang peduli terhadap kondisi sosial teman. Namun, hasil penelitian utama terhadap 348 mahasiswa menunjukkan bahwa konsep diri dan perilaku prososial secara umum berada pada kategori tinggi. Selain itu, ditemukan hubungan positif dan signifikan antara konsep diri dengan perilaku prososial dengan nilai $r = 0,732$ dan $p = 0,000$. Perbedaan ini dapat terjadi karena fenomena awal hanya melibatkan 30 mahasiswa sebagai survei pendahuluan, sedangkan penelitian utama melibatkan 348 responden. Dengan demikian, fenomena awal menjadi dasar munculnya permasalahan penelitian, sementara hasil penelitian utama memberikan gambaran yang lebih luas mengenai kondisi mahasiswa. Meskipun hasil penelitian menunjukkan kategori yang lebih tinggi

dibandingkan fenomena awal, hubungan antara konsep diri dan perilaku prososial tetap terbukti. Artinya, semakin tinggi konsep diri mahasiswa, semakin tinggi pula kecenderungan perilaku prososialnya.

Tingginya konsep diri pada sebagian besar responden dapat menunjukkan bahwa mahasiswa dalam penelitian ini cenderung memiliki pandangan yang positif mengenai dirinya. Konsep diri yang positif dapat membantu mahasiswa dalam memahami kelebihan dan kekurangan dirinya, menerima dirinya, serta menempatkan dirinya dalam lingkungan sosial. Mahasiswa yang mampu mengenali dirinya dengan baik dapat lebih mudah memahami bagaimana dirinya harus bersikap ketika berhadapan dengan orang lain. Dengan demikian, konsep diri tidak hanya berkaitan dengan bagaimana seseorang melihat dirinya secara pribadi, tetapi juga berkaitan dengan bagaimana individu berhubungan dengan lingkungan sosialnya.

Konsistensi tersebut menunjukkan bahwa konsep diri merupakan salah satu aspek psikologis yang berkaitan dengan bagaimana individu menjalankan kehidupan sosialnya. Individu tidak hanya berperilaku berdasarkan situasi yang dihadapi, tetapi juga berdasarkan bagaimana individu memandang dirinya. Ketika individu memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu, berharga, diterima, dan memiliki kemampuan untuk memberikan sesuatu kepada lingkungan, kecenderungan untuk terlibat dalam perilaku sosial yang positif dapat menjadi lebih besar. Dalam konteks mahasiswa Universitas HKBP Nommensen Medan,

konsep diri yang tinggi dapat membantu mahasiswa dalam menjalankan berbagai peran sosialnya. Mahasiswa berada dalam lingkungan yang menuntut interaksi dengan teman sebaya, dosen, organisasi, keluarga, serta masyarakat. Dalam proses tersebut, mahasiswa tidak hanya dituntut untuk mencapai keberhasilan akademik, tetapi juga mampu membangun hubungan sosial yang baik. Kemampuan memahami diri dan menilai diri secara positif dapat membantu mahasiswa dalam menjalankan hubungan sosial tersebut.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa aspek perilaku prososial tidak semuanya memiliki pola yang sama. Aspek kejujuran merupakan aspek dengan kategori tinggi yang paling dominan, yaitu 94,3%. Sementara itu, aspek berbagi dan penyumbangan lebih banyak berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku prososial merupakan konstruk yang memiliki beberapa bentuk perilaku. Tingginya skor keseluruhan perilaku prososial tidak berarti seluruh bentuk perilaku prososial memiliki tingkat yang sama. Perbedaan antar-aspek tersebut dapat memberikan gambaran bahwa mahasiswa lebih konsisten dalam menunjukkan perilaku tertentu dibandingkan bentuk perilaku prososial lainnya. Kejujuran, misalnya, memiliki persentase kategori tinggi yang sangat besar. Sementara itu, berbagi dan penyumbangan memiliki proporsi kategori sedang yang lebih besar. Hal ini menunjukkan bahwa bentuk perilaku prososial yang muncul dalam kehidupan mahasiswa dapat dipengaruhi oleh konteks perilaku dan situasi yang dihadapi.

Temuan tersebut juga sejalan dengan penelitian Ma'ruf dkk. (2024), yang menunjukkan bahwa perilaku prososial memiliki beberapa aspek dan kontribusi masing-masing aspek dapat berbeda. Dalam penelitian tersebut, aspek compliant menjadi aspek yang paling berkontribusi terhadap perilaku prososial dengan nilai R^2 sebesar 0,649 atau 64,9%. Hal ini memperlihatkan bahwa perilaku prososial tidak merupakan perilaku yang berdiri dalam satu bentuk saja, tetapi terdiri dari beberapa bentuk perilaku yang dapat memiliki karakteristik berbeda. Selain itu, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa konsep diri juga memiliki aspek-aspek yang berbeda. Meskipun secara keseluruhan konsep diri responden berada pada kategori tinggi, beberapa aspek konsep diri lebih banyak berada pada kategori sedang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa konsep diri mahasiswa secara keseluruhan dapat berada pada kategori tinggi meskipun tidak semua aspek pembentuknya berada pada tingkat yang sama. Dengan kata lain, konsep diri merupakan konstruk multidimensional yang terdiri dari berbagai cara individu memandang dan menilai dirinya.

Apabila dikaitkan dengan hasil korelasi, keberadaan hubungan yang kuat antara konsep diri dengan perilaku prososial menunjukkan bahwa keseluruhan gambaran konsep diri mahasiswa memiliki keterkaitan dengan kecenderungan perilaku prososialnya. Namun, hasil korelasi tidak dapat digunakan untuk menentukan aspek konsep diri tertentu yang paling berperan dalam perilaku prososial. Penelitian ini hanya menguji hubungan antara skor

keseluruhan konsep diri dan skor keseluruhan perilaku prososial. Oleh karena itu, untuk mengetahui aspek konsep diri mana yang paling kuat berkaitan dengan perilaku prososial diperlukan analisis tambahan yang secara khusus menguji hubungan antar-aspek.

Hasil penelitian ini juga perlu dipahami dengan memperhatikan karakteristik responden. Penelitian dilakukan pada mahasiswa Universitas HKBP Nommensen Medan yang sebagian besar berada pada rentang usia dewasa awal. Pada tahap perkembangan ini, individu semakin banyak berhadapan dengan tuntutan untuk membangun hubungan sosial, menyesuaikan diri dengan lingkungan, serta menentukan peran dalam kehidupan sosial. Penelitian Ma'ruf dkk. (2024) juga menjelaskan bahwa dewasa awal berada dalam tahap penyesuaian terhadap lingkungan baru serta memiliki tuntutan untuk menyesuaikan diri dengan nilai dan norma lingkungan sosialnya. Dengan demikian, tingginya konsep diri dan perilaku prososial pada mahasiswa dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai bagian dari proses perkembangan individu yang semakin banyak terlibat dalam lingkungan sosial. Mahasiswa tidak hanya berinteraksi dalam lingkungan akademik, tetapi juga memiliki kesempatan untuk membangun hubungan sosial yang lebih luas. Pengalaman-pengalaman tersebut dapat menjadi bagian dari proses individu dalam memahami dirinya dan menjalankan perilaku sosial.

Meskipun hasil penelitian menunjukkan hubungan yang kuat, konsep diri bukan satu-satunya faktor

yang dapat berkaitan dengan perilaku prososial. Hal tersebut juga terlihat dari penelitian Mahaardhika (2019) yang menunjukkan bahwa konsep diri memberikan kontribusi sebesar 42%, sedangkan 58% lainnya berasal dari variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian tersebut. Penelitian Ma'ruf dkk. (2024) juga memperoleh R^2 sebesar 0,554 atau 55,4%, sehingga masih terdapat variasi perilaku prososial yang tidak dijelaskan oleh konsep diri dalam penelitian tersebut.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat temuan penelitian terdahulu bahwa konsep diri memiliki hubungan dengan perilaku prososial. Mahasiswa yang memiliki konsep diri yang lebih tinggi cenderung menunjukkan perilaku prososial yang lebih tinggi pula. Hubungan positif tersebut menunjukkan bahwa semakin positif mahasiswa memandang, memahami, dan menilai dirinya, maka semakin besar pula kecenderungannya untuk menunjukkan perilaku yang memberikan manfaat bagi orang lain. Sebaliknya, semakin rendah konsep diri, semakin rendah pula kecenderungan perilaku prososialnya. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara konsep diri dengan perilaku prososial pada mahasiswa Universitas HKBP Nommensen Medan dapat diterima. Hubungan tersebut bersifat positif, kuat, dan signifikan. Hasil penelitian ini sekaligus memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa konsep diri merupakan salah satu faktor psikologis yang berkaitan dengan perilaku prososial.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Terdapat hubungan positif dan signifikan antara konsep diri dengan perilaku prososial pada mahasiswa Universitas HKBP Nommensen Medan. Hasil uji korelasi Pearson Product Moment menunjukkan nilai $r = 0,732$ dengan nilai signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hubungan tersebut berada pada kategori kuat dan positif. Konsep diri mahasiswa Universitas HKBP Nommensen Medan berada pada kategori tinggi. Sebagian besar responden memiliki konsep diri yang tinggi, yaitu sebanyak 207 orang (69,70%), sedangkan 72 orang (24,24%) berada pada kategori sedang dan 18 orang (6,06%) berada pada kategori rendah. Perilaku prososial mahasiswa Universitas HKBP Nommensen Medan cenderung berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki kecenderungan untuk melakukan perilaku yang memberikan manfaat kepada orang lain, seperti membantu, bekerja sama, berbagi, bersikap jujur, dan menunjukkan kepedulian terhadap orang lain.

Arah hubungan yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi konsep diri mahasiswa, maka semakin tinggi pula perilaku prososialnya. Sebaliknya, semakin rendah konsep diri mahasiswa, maka kecenderungan perilaku prososialnya juga semakin rendah. Hipotesis penelitian (H_a) diterima dan H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang kuat, positif, dan signifikan antara konsep diri dengan perilaku prososial pada mahasiswa

Universitas HKBP Nommensen Medan. Ini versi yang lebih singkat dan cocok untuk kesimpulan skripsi, karena setiap poin langsung menjawab hasil penelitian.

Saran

Bagi Mahasiswa

Mahasiswa diharapkan dapat terus mengembangkan dan mempertahankan konsep diri yang positif dengan cara mengenali kelebihan dan kekurangan diri, menerima diri secara positif, serta meningkatkan keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki. Konsep diri yang positif diharapkan dapat mendukung mahasiswa dalam membangun hubungan sosial yang baik dengan lingkungan. Selain itu, mahasiswa diharapkan dapat meningkatkan perilaku prososial dalam kehidupan sehari-hari, seperti saling membantu, bekerja sama, berbagi, memberikan pertolongan kepada orang yang membutuhkan, menjaga kejujuran, serta meningkatkan kepedulian terhadap orang lain. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya mampu mengembangkan dirinya secara pribadi dan akademik, tetapi juga mampu memberikan kontribusi positif bagi lingkungan sosialnya.

Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik melakukan penelitian mengenai konsep diri dan perilaku prososial, disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan melibatkan karakteristik responden yang lebih beragam, seperti perbedaan usia, lingkungan pendidikan, maupun latar belakang sosial. Peneliti selanjutnya juga dapat mempertimbangkan faktor-faktor

lain yang kemungkinan berkaitan dengan perilaku prososial, seperti empati, kepribadian, dukungan sosial, lingkungan sosial, atau faktor situasional. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat menggunakan jumlah sampel dan cakupan lokasi yang lebih luas serta mempertimbangkan metode analisis yang berbeda agar diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan konsep diri dengan perilaku prososial.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Zuhri, S. (2012). Intervensi peningkatan perilaku prososial dalam upaya mengurangi perilaku agresif pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Psikologi*, 39(2), 227-238.
- Baron, R. A, & Byrne, D. (2003). *Psikologi sosial*. Jakarta: Erlangga
- Cahyono, Y. B. (2016). Persepsi tentang metode service-learning, konsep diri dan perilaku prososial mahasiswa. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 5(2), 115–125.
- Darmawan, C. W. (2015). Hubungan antara konsep diri dengan perilaku prososial siswa SMA Muhammadiyah 1 Malang. *Psikovidya*, 19(2), 94–105.
- Eisenberg, Nancy, & Mussen, P. H. (1989). *The Roots of Prosocial Behavior in Children*. Cambridge University Press.
- Fitts, William H. 1971. *The Self Concept and Self-Actualization*. California : Western Psychological Service
- Kurniawan, D., & Habibah, N. (2015). Konsep diri dan kecenderungan perilaku prososial atas kejadian kecelakaan di jalan raya pada mahasiswa Umsida. *Psikologia*, 3(1), 67-73.
- Li, J., Li, Y., & Ding, Y. (2025). *Self-concept promote subjective well-being through gratitude and prosocial behavior during early*

- adolescence? A longitudinal study.* BMC Psychology, 13, Article 356.
<https://doi.org/10.1186/s40359-025-02652-w>
- Ma'ruf, S. T. H., Nurdin, M. N. H., & Piara, M. R. (2024). Peran konsep diri dalam membentuk perilaku prososial pada dewasa awal. *Journal of Correctional Issues*, 7(2), 312–319.
- Mahaardhika, I. M. (2019). Hubungan antara konsep diri dengan perilaku prososial. *Widyadari*, 20(2), 262–270.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.3517980>
- Mentari, F. N., Nurdin, M. N. H., & Piara, M. (2024). Hubungan antara konsep diri dengan perilaku prososial pada mahasiswa di Kota Makassar. *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 3(4), 670–677.
- Oktaviani, S. N., & Yusri, F. (2024). Pengaruh self concept terhadap perilaku prososial pada siswa MTsN 12 Agam. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10(4), 234–245.
- Sugiyono, (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Utari, A. R. T., & Rustika, I. M. (2020). Konsep diri dan kecerdasan emosional terhadap perilaku prososial remaja sekolah menengah atas. *Jurnal Studia Insania*, 8(2), 80–98.
- Wahyuningsih, S., & Rosiana, D. (2015). Hubungan antara konsep diri dengan perilaku prososial pada mahasiswa pengurus lembaga kemahasiswaan Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung. *Prosiding Psikologi*, 1(2), 594-601